

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penjelasan Konsep Teoritis

1. Partisipasi Politik

1.1 Pengertian Partisipasi Politik

Setiap warga negara berhak dan wajib untuk berpartisipasi dalam setiap aspek kehidupan dan bernegara. Partisipasi warga negara dapat mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam kehidupan politik.

Dalam kehidupan politik partisipasi warga negara tidak hanya berkaitan dengan pemilihan pimpinan negara saja, tetapi partisipasi warga negara tersebut juga mampu secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Lebih lanjut Budiardjo (2007) mendefinisikan bahwa :

“Partisipasi politik sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, dan sebagainya.”

Sementara Conway dalam Widjanarko (2004) mengatakan bahwa terminologi partisipasi politik memiliki makna sebagai upaya warga negara dalam mempengaruhi dan memilih struktur otoritas dan kebijakan pemerintah. Definisi

ini menunjukkan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan yang dilakukan langsung oleh warga negara.

Tidak jauh berbeda, Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson dalam Budiarto (2007) mengatakan bahwa Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadik, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif

Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan adalah partisipasi politik bukan semata sikap-sikap, namun merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat empiris, merupakan kegiatan warga negara asli (preman), bukan individu-individu yang bermain di wilayah pemerintahan; pokok perhatiannya adalah kegiatan yang mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah, dan kegiatan tersebut tidak memperdulikan berhasil atau tidaknya tujuan yang hendak dicapai, yaitu mempengaruhi keputusan dan tindakan pemerintah (Nugraha, 2006).

Herbert McClosky dalam Budiarto (2007) mengatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum). Hal senada juga dijelaskan oleh Norman H. Nie dan Sidney Verba dalam Budiarto (2007) menyebutkan partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara dan/atau tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka).

Sementara itu, Dalton dalam Priambodo (2000) mengatakan “*We can organize potential of participation into three grouping : personal characteristics, group effects, and political attitudes*”. Ini menunjukkan adanya keterkaitan partisipasi politik dengan karakteristik personal, pengaruh kelompok, dan sikap politik.

Dari definisi-definisi tersebut, peneliti kemudian menariknya ke dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu partisipasi politik pada mahasiswa. Ini seperti halnya yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang juga dilakukan pada lingkup mahasiswa. Peneliti kemudian menarik kesimpulan bahwa partisipasi politik pada mahasiswa adalah suatu kegiatan suka rela individu ataupun kelompok mahasiswa, baik langsung maupun tidak langsung, untuk aktif dalam kehidupan politik yang bertujuan mempengaruhi kebijakan pemerintahan, pembentukan kebijakan umum, dan semua bentuk aktivitas yang dimaksud mempengaruhi pemerintah. Kegiatan tersebut adalah pemberian suara dalam pemilu, keikutsertaan dalam kampanye politik, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah, dan kritik terhadap kebijakannya. Selanjutnya pengertian inilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1.2. Bentuk Partisipasi Politik

Conway dalam Widjanarko (2004) mengklasifikasikan bentuk partisipasi politik dalam dua jenis, yakni konvensional dan non-konvensional. Partisipasi yang bersifat konvensional mengarah pada aktivitas yang diterima sebagai sesuatu yang sesuai dengan budaya politik yang dominan. Sebaliknya, partisipasi politik

non-konvensional mengarah pada aktivitas yang tidak diterima dalam budaya politik dominan.

Berbeda dengan Conway, Huntington dan Nelson dalam Priambodo (2000) membedakan bentuk-bentuk partisipasi politik dalam kategori sebagai berikut:

1. *Electoral Activity*, yaitu segala bentuk kegiatan yang secara langsung atau pun tidak langsung berkaitan dengan pemilu. *Electoral Activity* ini juga mencakup pemberian suara, sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, mencari dukungan bagi seorang calon, atau setiap tindakan yang bertujuan mempengaruhi hasil proses pemilihan umum.
2. *Lobbying*, yaitu tindakan dari seseorang atau pun sekelompok orang untuk menghubungi pejabat pemerintah atau pun tokoh politik dengan tujuan untuk mempengaruhi pejabat atau pun tokoh politik tersebut terkait masalah yang mempengaruhi kehidupan mereka.
3. *Organizational activity*, yaitu keterlibatan warga masyarakat ke dalam berbagai organisasi sosial dan politik.
4. *Contacting*, yaitu partisipasi yang dilakukan oleh warga negara dengan cara langsung misalnya melakukan komunikasi untuk membangun jaringan kerjasama.
5. *Violence*, yaitu cara-cara kekerasan untuk mempengaruhi pemerintah. Penggunaan kekerasan mencerminkan motivasi-motivasi partisipasi yang cukup kuat. Kekerasan dapat ditujukan untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah (huru-hara, pemberontakan) atau mengubah seluruh sistem politik dengan cara revolusi.

Sementara itu, Verba *et al* dalam Priambodo (2000) menemukan bahwa individu-individu cenderung memilih bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan secara tetap sesuai motivasi dan tujuan, tidak berubah-ubah seperti diasumsikan banyak *analist*. Bentuk-bentuk partisipasi yang sejenis membentuk kelompok (*cluster*) bersama. Pengelompokan tersebut kemudian dimodifikasi oleh Dalton (2009) sebagai berikut:

1. *Voting*, yaitu bentuk-bentuk partisipasi politik yang terkait dengan pemilihan (*voting/electing*). *Voting* adalah bentuk yang paling sederhana untuk mengukur partisipasi.
2. *Campaign activity*, yaitu aktivitas kampanye yang mewakili bentuk-bentuk partisipasi yang merupakan perluasan dari pemilihan (*extension of electoral participation*). Termasuk di dalamnya bekerja untuk partai atau seorang kandidat, menghadiri pertemuan-pertemuan kampanye, melakukan persuasi terhadap orang lain untuk memilih, dan segala bentuk aktivitas selama dan antara pemilihan.
3. *Communal activity*. Bentuk-bentuk partisipasi ini berbeda dengan aktivitas kampanye karena aktivitas komunal mengambil tempat di luar *setting* pemilihan (*out side the electoral setting*). Termasuk keterlibatan dalam kelompok-kelompok masyarakat yang *interest* dan *concern* dengan kebijakan umum seperti kelompok studi lingkungan, kelompok wanita, atau proteksi terhadap konsumen.
4. *Contacting personal on personal matters*. Bentuk partisipasi ini berupa individu melakukan kontak terhadap seseorang berkait dengan suatu materi tertentu yang melekat pada orang tersebut. diperlukan inisiatif dan informasi yang tinggi berkait isu yang spesifik, dalam kontak yang bersifat perseorangan ini. Bentuk partisipasi

ini seringkali digunakan untuk membangun pengertian, kepercayaan, mencari koneksi, atau pun membangun jaringan.

5. *Protest*, yaitu bentuk-bentuk partisipasi yang *unconventional* seperti demonstrasi dan gerakan protes. Walaupun individu-individu yang memilih bentuk partisipasi ini sering berada di luar jalur/saluran yang normal, namun mereka seringkali menjadi bagian penting dalam proses demokratisasi.

1.3. Hal-Hal Mempengaruhi Partisipasi Politik

Perbedaan sistem politik dan sistem sosial antara satu negara dengan negara lainnya menyebabkan pola pada berbedanya partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat di negara yang bersangkutan.

Rush dan Althof (Budiarjo, 1998 : 165) mensugestikan bahwa partisipasi politik itu bervariasi berkaitan dengan empat faktor utama, yaitu :

- 1) Sejauh mana orang menerima perangsang politik ;
- 2) Karakteristik pribadi seseorang ;
- 3) Karakteristik sosial seseorang ; dan
- 4) Keadaan politik atau lingkungan politik dalam mana seseorang, dapat menemukan dirinya sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, Weiner (A.Rahman H.I., 2007 : 286) mengemukakan bahwa partisipasi politik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

Pertama, ialah modernisasi. Kedua, terjadinya perubahan-perubahan struktur kelas sosial. Ketiga, pengaruh kaum intelektual dan meningkatnya komunikasi massa. Keempat, konflik diantar para pemimpin politik. Kelima,

adanya keterlibatan pemerintah yang semakin meluas dalam urusan sosial, ekonomi dan kebudayaan.

Dari kedua pendapat tersebut tersirat bahwa partisipasi politik seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yakni internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh karakter pribadi seseorang dan sikapnya (respon) terhadap rangsangan politik sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh karakteristik sosial, kondisi politik, modernisasi, perubahan struktur sosial, pengaruh kaum intelektual dan meningkatnya komunikasi massa, serta keterlibatan pemerintah yang semakin meluas dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Selain itu faktor yang turut berpengaruh dalam partisipasi politik adalah sosialisasi politik. Menurut Rush dan Althoff (Budiarjo, 2008 : 22), “sosialisasi politik merupakan suatu proses dengan mana individu-individu dapat memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap terhadap sistem politik masyarakatnya.” Melalui sosialisasi politik dapat diperoleh pengalaman-pengalaman yang mampu membentuk orientasi politik dan pola-pola tingkah laku yang digunakan guna memberikan masukan kepada sistem politik yang ada.

Dibalik perilaku politik seseorang terdapat suatu motif yang mendorong terjadinya perilaku politik tersebut. Weber (Rush dan Althof, 2008 : 178) mengemukakan empat tipe motif perilaku seseorang yang terdiri atas yang rasional-bernilai, yang afektual-emosional, yang tradisional, dan yang rasional bertujuan.

Motif pertama yakni rasional bernilai yang didasarkan pada pandangan objektif yang rasional terhadap suatu kelompok tertentu yang mampu mendorong menentukan sikap politiknya.

Motif kedua yakni afektual-emosional, didasarkan atas kebencian atau '*enthusiasm*' terhadap suatu ide, organisasi, atau individu. Dorongan ini akan membentuk suatu sikap ketidaksenangan terhadap suatu ide, organisasi, atau individu yang pada akhirnya akan membentuk sikap apatis, sinis, dan alienasi.

Motif ketiga yakni tradisional, yang mendasarkan bahwa seorang individu akan lebih cenderung bergabung dengan kelompok sosial yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dipegangnya.

Motif terakhir adalah rasional-bertujuan, yang didasarkan atas keuntungan pribadi. Seorang individu akan tertarik untuk ikut berpartisipasi dengan kelompok sosial tertentu apabila hal tersebut bisa memberikan keuntungan padanya.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi politik seseorang, baik itu yang bersifat dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Selain itu, proses sosialisasi politik dan motif tertentu di balik aktivitas politik seseorang juga turut berpengaruh terhadap partisipasi politik seseorang.

1.4. Fungsi dan Tujuan Partisipasi Politik

Budiardjo (2008) menyatakan bahwa partisipasi politik bertujuan untuk mempengaruhi proses-proses politik dalam penentuan pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Partisipasi politik harus benar-benar dilakukan oleh masyarakat agar kebijakan yang diambil pemerintah lebih berpihak dan

memperhatikan kepentingan masyarakat. Melalui partisipasi politik diharapkan mampu membangun suatu sistem politik yang stabil dan menciptakan suatu kehidupan negara yang lebih baik.

Di samping itu, Robert Lane (Rush dan Althof, 2008: 179) dalam studinya mengenai keterlibatan politik, mempersoalkan bahwa partisipasi politik memenuhi empat macam fungsi, yakni :

- 1) Partisipasi politik masyarakat untuk mendukung program-program pemerintah;
- 2) Partisipasi politik masyarakat berfungsi sebagai organisasi yang menyuarakan kepentingan masyarakat untuk masukan bagi pemerintah dalam mengarahkan dan meningkatkan pembangunan;
- 3) kontrol terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kebijakannya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi partisipasi politik pada dasarnya adalah sebagai media untuk menyuarakan aspirasi masyarakat demi mengarahkan dan mengontrol kebijakan pemerintah agar arah pembangunan negara lebih berpusat pada aspirasi dan kepentingan masyarakat demi mewujudkan kehidupan politik negara yang kuat dan dinamis serta sebagai suatu media untuk mengembangkan sistem politik agar mekanisme politik itu hidup dan berjalan sesuai dengan prosesnya;

2. Self-Esteem

2.1. Pengertian Self-Esteem

Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Sedangkan menurut Gilmore (dalam Akhmad Sudrajad) mengemukakan bahwa: “....*self esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward himself*. Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Sementara itu, Buss (1973) memberikan pengertian harga diri (*self esteem*) sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan.

Menurut Minchinton (1993), *self-esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri, tolak ukur harga diri kita sebagai manusia, berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri. *Self-esteem* juga dapat dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau perasaan mengenai diri yang berdasarkan pada keyakinan mengenai apa dan siapa diri kita sebenarnya. *Self-esteem* bukan hanya sekedar aspek atau kualitas diri tetapi dengan pengertian yang lebih luas yang merupakan kombinasi yang berhubungan dengan karakter dan perilaku. Dalam hal ini pentingnya *self-esteem* merupakan inti diri kita –dasar

dalam diri yang kita bangun dalam hidup. Selama kita tidak hidup sendirian di bumi ini, perasaan mengenai diri sendiri dapat mempengaruhi bagaimana cara berhubungan dengan orang lain di sekitar kita dan pada setiap aspek dalam hidup kita.

Self esteem adalah suatu konsep penting dan populer, baik dalam ilmu social maupun kehidupan sehari-hari. Branden (2007), menjelaskan bahwa tanpa dibekali *self esteem* yang sehat, individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya. Branden juga mengatakan bahwa *self esteem* mengandung nilai keberlangsungan hidup (*Survival Value*) yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini memungkinkan *self esteem* mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat.

Sedangkan menurut Breth (2000) mengatakan harga diri adalah sikap menerima diri apa adanya, ini berhubungan dengan keyakinan bahwa kita layak, mampu dan berguna dalam apa pun yang telah, sedang dan akan terjadi dalam hidup kita.

2.2. Aspek-aspek *Self-Esteem*

Self-esteem seorang individu terbentuk seiring dengan pengalaman dan perkembangan yang dialami dalam lingkungannya. Contohnya dalam usia anak, individu memiliki tugas perkembangan dalam aspek permainan diri. Pada hakikatnya dalam tugas perkembangan yang satu ini adanya penerimaan diri

secara positif yang lebih jauh lagi diartikan sebagai harga diri (Santrock, 1995). Tugas perkembangan ini terus berlanjut sampai usia individu dewasa. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seorang individu akan mempengaruhi tingkat *self-esteem* individu tersebut, bila terjadi hal yang menyenangkan maka *self-esteem* akan meningkat tapi jika terjadi sesuatu hal yang tidak menyenangkan dan masalah maka biasanya akan terjadi penurunan *self-esteem*. Namun, pada hakikatnya tingkat *self-esteem* seorang individu relatif konstan (Tesser dan Robert A. Baron). Dalam perkembangannya, *self-esteem* tidak terlepas dari aspek-aspek yang membentuknya. Terdapat aspek-aspek yang esensial dalam *self-esteem*, berikut aspek *self-esteem* yang dikemukakan oleh Michinton (1993), sebagai berikut :

1. Perasaan menerima dirinya sendiri

- a) Menerima diri sendiri, maksudnya seseorang menerima dirinya secara nyata dan penuh, nyaman dengan keadaan dirinya sendiri, dan memiliki perasaan yang baik tentang diri sendiri, apapun kondisi yang dihadapi saat ini seseorang memandang bahwa dirinya memiliki keunikan tersendiri. Menghargai setiap potensi yang dimiliki tanpa pernah mengeluh.
- b) Menghargai dirinya sendiri. Dengan menghargai dirinya sendiri perasaannya tentang kompetensi, dirinya sendiri tidak bergantung pada kondisi eksternal.
- c) Memaafkan dirinya sendiri dengan ketidaksempurnaan dan kesalahan yang dibuatnya. Jika seseorang tidak menyukai dirinya

sendiri, membiarkan orang lain merendahkan dirinya, kerap mencela dirinya sendiri serta merendahkan diri, ia akan merasakan kepedihan dan penderitaan mental. Dua hal ini pada puncaknya termanifestasikan dalam harga diri yang rendah. Stres, tekanan dan kepedihan karena selalu mengkritik diri sendiri seringkali membuat seseorang merasa seperti kawah yang tegang dan panas, atau bahkan merasa hampa dan tidak bersemangat.

- d) Memegang kendali atas emosi diri. Seseorang dengan harga diri tinggi memegang kendali atas emosinya sendiri. Sebaliknya, keadaan yang buruk dapat mempengaruhi perasaan seseorang dengan *self-esteem* yang rendah, akibatnya suasana hatinya pun menurun. Setiap kali seseorang mengatakan sesuatu tentang dirinya, apakah pasangan, teman, guru, pimpinan, orangtua atau saudara kandung, ia akan menerima komentar tersebut begitu saja dan membiarkan pikiran orang melumpuhkan kehidupannya. Komentar itu bisa berupa sesuatu yang negatif atau yang berlawanan dengan penilaiannya. Kemudian, ia pun mulai mempercayai ucapan orang tersebut meskipun jauh di lubuk hati dan jiwanya, ia tahu itu tidak benar.

2. Perasaan terhadap hidup

- a) Menerima kenyataan. Perasaan terhadap hidup berarti menerima tanggung jawab atas setiap bagian hidup yang dijalannya. Maksudnya, seseorang dengan *self esteem* tinggi akan dengan lapang dada tidak

menyalahkan keadaan hidup ini atas segala masalah yang dihadapinya. Ia sadar bahwa semuanya itu terjadi berkaitan dengan pilihan dan keputusannya sendiri, bukan karena faktor eksternal.

- b) Harapan yang realistis. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan membangun harapan ataupun cita-cita secara realistis, sesuai kemampuan yang dimilikinya. Perasaan seseorang terhadap hidup juga menentukan apakah ia akan menganggap sebuah masalah adalah rintangan hebat atau kesempatan bagus untuk mengembangkan diri.
- c) Memegang kendali atas diri sendiri. Seseorang dengan *self esteem* tinggi juga tidak berusaha mengendalikan orang lain atau situasi yang ada. Sebaliknya, ia akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

Namun pada aspek ini, direfleksikan dengan kondisi individu yang aktif di organisasi.

3. Hubungan dengan orang lain

- a) Menghargai orang lain. Seseorang dengan toleransi dan penghargaan yang sama terhadap semua orang, berarti memiliki *self esteem* yang baik. Ia percaya bahwa setiap orang, termasuk dirinya mempunyai hak yang sama dan patut dihormati.
- b) Bijaksana dalam melakukan hubungan. Seseorang dengan *self esteem* tinggi mampu memandang hubungannya dengan orang lain secara bijaksana.

- c) Bersikap asertif. Secara alami seseorang dengan self esteem tinggi akan menjadi orang yang asertif. Ia menghormati kebutuhan dirinya serta mengakui kebutuhan orang lain. Ia tahu apa yang ia inginkan dan tidak takut untuk mewujudkannya. Ia tidak akan membiarkan dirinya menjadi korban dan diinjak-injak orang lain, sementara sebenarnya ia marah dan hatinya panas.

Selain aspek-aspek yang dikemukakan oleh Michinton (1993) terdapat juga aspek-aspek mengenai *self-esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith, antara lain sebagai berikut :

1. Kekuasaan (*Power*)

Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan biasanya sumbangan dari pikiran, pendapat dan kebenaran.

2. Keberartian (*significance*)

Yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya, keadaan tersebut ditandai oleh kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesukaan orang lain terhadapnya.

3. Kebijakan (*virtue*)

Yaitu, ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Ditandai dengan ketaatan untuk menjauh dari tingkah laku yang tidak diperbolehkan oleh moral, etika dan agama.

4. Kompetensi (*competence*)

Kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi. Ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Sementara itu Reasoner (dalam Westi Handayani, 2003) juga mengemukakan mengenai aspek-aspek tersebut, antara lain :

1. *Sense of Safe/Security*

Sejauhmana individu merasa aman dalam bertingkah laku karena mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak takut disalahkan, individu merasa yakin atas apa yang dilakukan sehingga tidak merasa cemas terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya.

2. *Sense of Identity*

Keasadaran individu tentang sejauhmana potensi, kemampuan dan keberartian dirinya sendiri. Apakah individu merasa dirinya berarti, dicintai dan diterima oleh orang lain, menyadari potensi dan keunikan yang dimilikinya sekaligus menyadari pula keterbatasannya. Individu dengan *sense of identity* yang kuat dapat menerima dirinya, merasa adekuat dan berharga untuk dipuji.

3. *Sense of Belonging*

Perasaan yang muncul karena individu merasa dirinya penting dan dibutuhkan oleh orang lain dan merasa dirinya diterima oleh kelompoknya. Individu dengan rasa kepemilikan diri dapat berteman dengan baik, bekerja sama dan perhatian terhadap orang lain. Individu

nyaman dalam suasana kelompok dan di terima oleh kelompok/teman sebayanya dan diinginkan oleh individu lain.

4. *Sense of Purpose*

Keyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, merasa memiliki motivasi. Hal ini membuat individu memiliki kekuatan untuk menetapkan tujuannya yang realistik dan mampu mengarahkan tingkah laku yang ingin dicapainya. Individu mampu mengambil inisiatif dan melaksanakan rencana-rencananya.

5. *Sense of Personal Competence*

Yaitu kesadaran individu bahwa ia dapat mengatasi segala tantangan dan masalah yang dihadapi dengan kemampuan, usaha serta caranya sendiri. Individu dengan rasa mampu tidak hanya sadar akan kekuatannya tetapi juga dapat menerima kelemahannya. Individu mencari tantangan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi semua tantangan.

Buss (1995) memaknai *self-esteem* sebagai bagaimana individu menilai diri dan keyakinannya dalam berbagai situasi sehingga *self-esteem* dalam perspektif Buss mengarah pada dua aspek penting yakni sejauhmana individu mencintai diri (*self love*) dan percaya diri (*confidence*). Kedua aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Percaya Diri (*Confidence*)

Percaya diri berkaitan dengan penampilan (*appearance*), kemampuan (*ability*), dan kekuasaan (*power*) yang dimilikinya.

- a) Penampilan (*appearance*) berkaitan dengan daya tarik fisik. Studi Buss (1995), melaporkan bahwa individu baru merasa cantik setelah mendapat pujian dari lingkungan dan sebaliknya merasa jelek setelah mendapat celaan dari lingkungan. Sehingga daya tarik fisik menjadi sumber *self-esteem* yang penting bagi individu.
- b) Keyakinan dan kemampuan diri (*ability*) sangat berperan dalam meraih kesuksesan. Untuk itu, individu selalu mengamati kemampuan orang lain perbandingan. Menurut Buss, bakat, keterampilan dan prestasi menjadi sumber *self-esteem* ketika diukur terhadap standar perbandingan.
- c) Kemudian kepemimpinan (*power*) merupakan jalur untuk mendapat kekuasaan, termasuk kedudukan dan uang. Semuanya merupakan sumber *self-esteem* yang sangat penting.

2. Mencintai Diri (*Self Love*)

Mencintai diri menurut Buss, berkaitan dengan penghargaan sosial (*social rewards*), sumber pengganti (*vicarious sources*) dan moralitas (*morality*). Penghargaan sosial yang paling kuat adalah kasih sayang dari orang tua. Demikian juga dengan pengalaman dan kepemilikan kedekatan hubungan dengan orang-orang yang sukses, kepemilikan mobil, rumah, pakaian dan sebagainya, sekalipun kurang rasional dapat menambah *self-esteem* individu.

- a) Penghargaan sosial (*social rewards*), yaitu apresiasi lingkungan sosial terhadap individu yang diwujudkan melalui kasih sayang (*affection*),

pujian (*praise*), dan penghormatan (*respect*) sehingga individu tersebut merasa dirinya berharga.

- b) Sumber rasa bangga dari orang lain yang seolah-olah dialami sendiri (*Vicarious sources*), yaitu instrumental input di luar diri individu yang mendorong munculnya perasaan berharga pada diri.
- c) Moralitas (*morality*), yaitu kesusilaan yang mendeskripsikan kepatuhan, pantas atau tidak, baik atau buruk menurut pandangan diri dan lingkungan.

Dua aspek yang dikemukakan oleh Buss tersebut berangkai tapi tidak sejalan, seperti individu mencintai diri tetapi terkadang kurang percaya diri, atau individu percaya diri tetapi merasa tidak berguna. Namun menurut Buss, individu yang *self-esteemnya* tinggi, memiliki penilaian positif terhadap aspek-aspek tersebut. Sehingga mereka selain mencintai diri sebagaimana adanya juga percaya diri. Perbedaan kecenderungan mereka menjadi optimis dan bereaksi terhadap kegagalan dengan bekerja lebih keras. Sedangkan individu yang *self-esteemnya* rendah sebaliknya, mereka melemahkan diri sehingga menjadi pesimis. Ketika dihadapkan pada kegagalan, mereka menjadi lebih buruk dan cenderung mengalami kegagalan dalam segala hal.

Selain dua pendapat yang berkaitan dengan aspek *self-esteem* yang dikemukakan di atas. Brown (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan aspek-aspek yang berhubungan dengan *self-esteem*, yakni :

1. *Global self-esteem*, merupakan variabel keseluruhan dalam diri individu secara keseluruhan relatif menetap dalam berbagai waktu dan situasi.

2. *Self-evaluation*, merupakan bagaimana cara seseorang dalam mengevaluasi variabel dan atribusi yang terdapat pada diri mereka. Misalnya ada seseorang yang kurang yakin kemampuannya di sekolah, maka bisa dikatakan bahwa ia memiliki *self-esteem* yang rendah dalam bidang akademis, sedangkan seseorang yang berpikir bahwa dia terkenal dan cukup disukai orang lain, maka bisa dikatakan memiliki *self-esteem* sosial yang tinggi.
3. *Emotion*, merupakan keadaan emosi sesaat terutama sesuatu yang muncul sebagai konsekuensi positif dan negatif. Hal ini terlihat ketika seseorang menyatakan bahwa pengalaman yang terjadi pada dirinya meningkatkan *self-esteem* atau menurunkan *self-esteem* mereka. Misalnya, seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi karena mendapat promosi jabatan, atau seseorang memiliki *self-esteem* yang rendah setelah mengalami perceraian.

2.3 Pengukuran *Self-Esteem*

Skala *self-esteem* yang disusun dan diadaptasi oleh penulis berdasarkan teori Michinton yang meliputi tiga faktor, yaitu : perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup dan hubungan dengan orang lain.

3. Himpunan Mahasiswa Islam

3.1. Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI Sebagai Ideologi HMI

Menurut Miriam Budiardjo (2008), partisipasi politik terbentuk diawali dengan adanya suatu ideologi politik yang merupakan himpunan nilai-nilai, ide-

ide atau norma-norma, kepercayaan atau keyakinan, suatu Weltanschauung, yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atas dasar mana ia menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problematika politik yang dihadapinya dan yang menentukan perilaku politiknya

Nilai-nilai dan ide-ide ini merupakan suatu system yang berpautan. Dasar dari ideology politik adalah keyakinan akan adanya suatu pola tata tertib sosial politik yang ideal. Ideologi politik mencakup pembahasan dan diagnosa, serta saran-saran (*prescription*) mengenai bagaimana mencapai tujuan ideal tersebut.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang merupakan tempat bernaungnya mahasiswa yang sedang menempa diri menjadi pemimpin Bangsa juga memiliki nilai-nilai yang disebut dengan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (NDP HMI).

Adapun sekilas tentang isi NDP HMI adalah:

1. Dasar-Dasar Kepercayaan

Manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Oleh karena itu pada dasarnya, guna perkembangan peradaban dan kemajuan, manusia harus selalu bersedia meninggalkan setiap bentuk kepercayaan dan tata nilai yang tradisional, dan menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran. Kebenaran merupakan asal dan tujuan segala kenyataan. Kebenaran yang Mutlak adalah Tuhan Allah.

2. Pengertian-Pengertian Dasar Tentang Kemanusiaan

Manusia adalah puncak ciptaan, merupakan makhluk yang tertinggi. Dia adalah wakil Tuhan di Bumi. Manusia harus memiliki sifat-sifat sebagai manusia yaitu fitrah. Fitrah kemudian menimbulkan kecenderungan untuk; 1) cenderung kepada kebenaran, 2) tujuan hidup manusia adalah kebenaran yang Mutlak atau Tuhan, 3) kehidupan manusia dinyatakan dalam kerja atau amal perbuatannya, 4) nilai-nilai tidak dapat dikatakan hidup dan berarti sebelum menyatakan diri dalam kegiatan-kegiatan amaliah yang kongkret, 5) nilai hidup manusia tergantung kepada nilai kerjanya, 6) manusia yang hidup berarti dan berharga ialah dia yang merasakan kebahagiaan dan kenikmatan dalam kegiatan-kegiatan yang membawa perubahan ke arah kemajuan, 7) manusia yang berarti hidupnya adalah ia yang diliputi oleh semangat mencari kebaikan, keindahan, dan kebenaran, 8) menyerap segala sesuatu yang baru dan berharga sesuai dengan perkembangan kemanusiaan, dan menyatakannya dalam hidup ber peradaban dan berkebudayaan, 9) aktif, kreatif dan kaya akan kebijaksanaan, 10) berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berpandangan lapang dan terbuka, bersedia mengikuti kebenaran dari manapun datangnya, 11) toleran dalam arti kata yang benar, penahan amarah dan pemaaf, 12) kesemuanya dimanifestasikan dalam suatu kesatuan kerja yang tunggal pancaran niatnya, yaitu mencari kebaikan, keindahan dan kebenaran.

3. Kemerdekaan Manusia (Ikhtiar) dan Keharusan Universal (Taqdir)

Kemerdekaan harus diciptakan untuk pribadi dalam konteks hidup di tengah alam dan masyarakat. Akan tetapi, ada batas-batas bagi kemerdekaan tertentu yang dikarenakan adanya hukum-hukum yang pasti.

4. Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan

Sikap berperikemanusiaan adalah sikap yang adil, yaitu sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar. Memandang manusia sebagai manusia, tidak melebihkan dan tidak mengurangkan penghambaan kepada-Nya.

5. Individu dan Masyarakat

Harga diri manusia terletak pada adanya tanggung jawab pribadi dan kebebasannya sebagaimana juga pada pengakuannya pada adanya hak bagi orang lain.

6. Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi

Penegakan keadilan di masyarakat, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, memiliki kecakapan yang cukup dalam memimpin, memimpin adalah menegakkan keadilan, melindungi manusia yang menjadi warga negaranya daripada kemungkinan pengrusakan terhadap kemerdekaan dan harga diri sebagai manusia, memerintah dan memimpin diri sendiri, demokratis, penguasaan atas keinginan-keinginan dan kepentingan-kepentingan pribadi, menegakkan keadilan, menegakkan keadilan di bidang ekonomi, berada di pihak miskin yang benar.

7. Kemanusiaan Dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah alat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran. Dengan menggunakan kekuatan intelegensianya dan dengan dibimbing oleh hati nuraninya, manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya.

8. Kesimpulan Dan Penutup

- 1) Hidup yang benar dimulai dengan percaya atau iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan keinginan mendekat serta kecintaan kepadaNya, yaitu taqwa.
- 2) Iman dan taqwa dipelihara dan diperkuat dengan melakukan ibadah atau pengabdian formal kepada Tuhan.
- 3) Kerja kemanusiaan atau amal saleh mengambil bentuknya yang utama dalam usaha yang sungguh-sungguh secara essensiil menyangkut kepentingan manusia secara keseluruhan, baik dalam ukuran ruang maupun waktu.
- 4) Kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar kepada kemanusiaan melahirkan jihad, yaitu sikap hidup berjuang.
- 5) Kerja kemanusiaan atau amal sholeh itu merupakan proses perkembangan yang permanen.
- 6) Dengan demikian tugas hidup manusia sangat sederhana, yaitu ber-Iman, ber-Ilmu, dan ber-Amal

Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (NDP HMI) memiliki fungsi di dalam organisasi HMI yakni sebagai pedoman sekaligus pegangan bagi setiap anggota, aktivis, kader, dan pengurus HMI dan sekaligus

sebagai panduan bagi kader HMI agar bisa memahami Islam dengan baik, serta dapat menerjemahkannya untuk melaksanakan ajaran agama Islam dalam dimensi ruang dan waktu dalam bingkai keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan sebagai bentuk pemecahan masalah terhadap berbagai problema yang dihadapi, datang silih berganti tanpa berhenti, sehingga menjadi wujud nyata secara empiris di tengah-tengah masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan kontemporer.

Jika ditilik lebih jauh, apa yang dilakukan HMI seperti mengontrol kinerja pemerintah, melakukan kajian ilmiah kebangsaan, kesemuanya merupakan bentuk dari partisipasi politik. Jadi dapat dikatakan bahwa perjuangan HMI merupakan partisipasi politik HMI. Menurut PB HMI dalam pengantar naskah NDP HMI ada 2 (dua) syarat utama bagi suksesnya perjuangan, ialah:

1. Keteguhan iman atau keyakinan kepada dasar yaitu idealism kuat, yang berarti harus memahami dasar perjuangan itu.
2. Ketepatan penelaahan medan perjuangan guna dapat menetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh, berupa program perjuangan atau kerja, yaitu ilmu yang luas.

3.2. *Mission* Himpunan Mahasiswa Islam

Mission merupakan tugas dan tanggung jawab yang diemban, sehingga *mission* HMI dapat diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh kader HMI. Sebagai organisasi kader yang memiliki platform yang jelas, sejak awal berdirinya HMI memiliki komitmen asasi yang disebut dengan dua komitmen asasi, yakni; 1) Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia

dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, hal ini dikenal dengan komitmen kebangsaan, dan 2) Menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam, hal ini dikenal dengan komitmen ke-Islaman.

Kesatuan dari kedua wawasan tersebut disebut dengan wawasan integralistik, yakni cara pandang yang utuh melihat bangsa Indonesia terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai warga negara dan umat Islam Indonesia. Penerjemahan komitmen HMI ini disesuaikan dengan konteks zaman, sehingga HMI selalu actual dan mampu tampil di garda terdepan dalam setiap even.

Rumusan mission HMI tergambar dalam tujuan HMI yang tercantum dalam pasal 4 AD HMI tujuan HMI adalah “*terbinanya insan akademis pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridho’I Allah SWT*”. Tujuan tersebut dapat dirumuskan dalam 5 kualitas insan cita:

- 1) Kualitas insan cita akademis
- 2) Kualitas insan cita pencipta
- 3) Kualitas insan cita pengabdian
- 4) Kualitas insan cita bernafaskan Islam
- 5) Kualitas insan cita yang bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridho’i Allah SWT

Dalam dinamika berfikir, bersikap, dan berperilaku secara keseluruhan dari watak asasi kader HMI terumus dalam kepribadian:

- 1) Cenderung kepada kebenaran

- 2) Bebas, merdeka, dan terbuka
- 3) Objektif, rasional, dan kritis
- 4) Progresif dan dinamis
- 5) Demokratis, jujur, dan adil

B. Kerangka Berpikir

Pelaku Politik memiliki perilaku modernisasi politik yang melibatkan peningkatan partisipasi dalam politik oleh kelompok-kelompok sosial di seluruh masyarakat. Artinya, tingkat partisipasi politik pada akhirnya akan mempengaruhi secara positif dalam kemajuan (modernisasi) politik. Partisipasi diperluas dalam politik dapat meningkatkan kontrol masyarakat oleh pemerintah, seperti di negara-negara totaliter, atau mungkin meningkatkan kontrol pemerintah oleh rakyat, seperti di beberapa negara demokratis (Huntington, 1968). Subjek pada pelaku politik ini merupakan aktivis HMI yang merupakan suatu organisasi eksternal mahasiswa yang berperan aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan – kegiatan politik khususnya politik praktis yang sering dilakukan dalam kehidupan bernegara.

Partisipasi politik pada ruang lingkup yang luas merupakan suatu kegiatan suka rela warga negara secara individu ataupun kelompok, baik langsung maupun tidak langsung, untuk aktif dalam kehidupan politik yang bertujuan mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam hal pemilihan pemimpin,

pembentukan kebijakan umum, dan semua bentuk aktivitas yang dimaksud mempengaruhi pemerintah.

Kegiatan tersebut adalah pemberian suara dalam pemilu (*voting*), keikutsertaan dalam kampanye politik (*campaign activity*), menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan (*communal activity*), mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah, dan kritik terhadap kebijakan pemerintah (*protest*). Selanjutnya pengertian inilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mendukung variabel partisipasi politik ini, dibutuhkan variabel lain yang digunakan sebagai prediktor untuk menunjang aktivitas partisipasi politik agar lebih terimplementasi. Pada variabel lain ini yaitu *self esteem*, yang merupakan suatu variabel yang di asusmsikan dapat memberikan kontribusi yang positif pada partisipasi politik anggota HMI.

Minchinton (1993) mengemukakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri, tolak ukur harga diri kita sebagai manusia, berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri. *Self-esteem* juga dapat dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau perasaan mengenai diri yang berdasarkan pada keyakinan mengenai apa dan siapa diri kita sebenarnya. Konteks pada variabel *self esteem* ini merupakan tolak ukur dan harga diri pada individu yang aktif sebagai aktivis organisasi. Branden (2007) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan bagian dari suatu penilaian yang dipercayakan sebagai konsep prinsip pribadi pada individu. Oleh karena itu, variabel *self esteem* pada penelitian ini merupakan seorang aktivis yang memiliki *self esteem* yang tinggi khususnya pada dirinya sendiri dan pada organisasinya.

Seorang aktivisi yang memiliki *self esteem* pada organisasinya diasumsikan dapat memberikan suatu loyalitas dan berperan aktif dalam mengembangkan organisasinya. Oleh karena itu, pada variabel *self esteem* ini di asumsikan dapat memberikan suatu hubungan pada partisipasi politik aktivis khususnya pada politik praktis pemerintahan. Pada variabel *self esteem* ini diukur berdasarkan aspek – aspek *self esteem*, yaitu perasaan menerima dirinya sendiri, perasaan terhadap hidup khususnya di organisasi, hubungan dengan orang lain.

Hubungan kedua variabel tersebut yakni antara *self esteem* dengan partisipasi politik pernah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sayed dkk (2012) dan penelitian yang dilakukan Aaron (2001) yang membuktikan bahwa *self esteem* sebagai *personal mediator* mempengaruhi secara positif partisipasi politik seseorang.

Self esteem dapat pula dikatakan sebagai kompeten untuk hidup dan bernilai dalam kehidupan. Anggota HMI dalam pengkaderannya diberikan pemahaman akan tugas dan perannya sebagai mahasiswa muslim. Dalam NDP HMI anggota HMI diharapkan mampu menyadari betapa pentingnya peran seorang anggota HMI untuk dapat berkontribusi kepada masyarakat di sekitarnya.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan partisipasi politik pada aktivis HMI. Semakin tinggi *self esteem* pada mahasiswa anggota HMI maka akan semakin tinggi

partisipasi politiknya. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* pada mahasiswa anggota HMI maka semakin rendah pula partisipasi politiknya.